

Bulan Muharram dan Status Mulia Hadhrat Imam Husain radhiyallahu 'anhu

Ringkasan Khotbah Jum'at Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (aba)

23 November 2012 di Masjid Baitul Futuh, London

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
(٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Sekarang kita sedang melewati bulan pertama dalam kalender Islam, yaitu bulan Muharram-ul-Haram. Setiap awal tahun baru, secara umum kita saling menyampaikan harapan-harapan baik. Jumat lalu, ketika memasuki bulan Muharram, seseorang menyampaikan selamat kepada Hadhrat Khalifatul Masih; tetapi apakah makna dari itu? Pada hari yang sama, terjadi sebuah ledakan di Irak yang menyerang orang-orang Syiah dimana puluhan orang tewa.s. Memang, kita biasanya menyampaikan selamat terhadap satu sama lain pada awal tahun baru, akan tetapi pada awal tahun lunar (qomariah) ini, mayoritas besar umat Islam yang baik yang memiliki perhatian terhadap umat, mengungkapkan keprihatinan dan kekhawatirannya. Hal ini dikarenakan oleh terjadinya ledakan, pembunuhan dan penganiayaan selama bulan ini.

Meskipun pengumuman pemerintah dan pernyataan bersama yang dikeluarkan oleh para pemimpin agama dari berbagai golongan, baik Sunni maupun Syiah, namun tetap saja, kebencian antar kaum Sunni dan Syiah timbul di berbagai tempat. Terjadi penyerangan terhadap kelompok Syiah oleh kelompok lain yang jahat.

Kini orang-orang yang memiliki kepentingan pribadi dan kecenderungan berbuat ekstrim sudah mulai belajar memainkan peranan mereka melalui tangan pihak lain dalam mengambil lusinan nyawa kaum Syiah. Didalamnya termasuk orang-orang yang tidak memiliki pertentangan agama ataupun memiliki tujuan tertentu; sebaliknya tujuan mereka adalah politik saja.

Biasanya hari kesepuluh pada bulan Muharram adalah paling berbahaya, dan di negara-negara Timur, tanggal tersebut jatuh pada hari ini. Kadang-kadang, terjadi kebiadaban yang melampaui batas pada hari ini. Baru-baru ini, telah terjadi penyerangan terhadap pertemuan-pertemuan orang-orang Syiah. Di Pakistan, banyak orang yang kehilangan nyawa dalam peristiwa penyerangan di Rawalpindi, Quetta, Karachi dan Swat. Di Rawalpindi, penyerangan terjadi kemarin dan sehari sebelumnya. Dua puluh tiga orang meninggal dunia kemarin. Ketika memperoleh kesempatan, orang-orang Syiah pun melakukan balas dendam. Orang-orang Islam kini berada dalam kondisi yang sangat mengherankan dan menyedihkan.

Adalah beberapa pertentangan pendapat berkaitan dengan agama yang juga menciptakan jurang pemisah diantara negara-negara Islam. Di negara-negara dimana

kelompok minoritas berkuasa, reaksi ekstrim justru datang dari kelompok mayoritas. Ketika kelompok minoritas memperoleh kesempatan, mereka menyerang kelompok mayoritas dan atas dasar ini serta dengan nama memerangi terorisme, pemerintah juga telah merenggut nyawa orang-orang yang tak berdosa. Ribuan para penduduknya terbunuh, sebagaimana hal ini terjadi di Suriah (Syria).

Hal ini juga menjadi alasan kenapa kekuatan-kekuatan anti Islam begitu bebasnya melakukan cara-cara mereka. Serangan Israel terhadap Palestina adalah karena tidak terdapatnya persatuan antara umat Islam. Tidak ada negara Islam yang nilai-nilai moralnya tidak diinjak-injak, dan perbuatan aniaya dengan menyerang satu sama lain tidaklah terjadi karena perbedaan agama. Dalam hal ini, kekuatan asing juga masuk didalamnya.

Hanya jika negara muslim itu sadar dan bersatu, hanya jika mereka mengambil pelajaran dari para pendahulu mereka dan juga mengamati sejarah, kekuatan anti Islam yakni kerajaan Romawi telah berusaha mengambil keuntungan dari perbedaan antara Hadhrat Ali *radhiyallahu 'anhu*¹ dan Hadhrat Muawiyah. Dalam upaya mengembalikan kejayaan mereka (Romawi) dan mereka juga mengamati ternyata kekuatan Islam itu melemah, kemudian mereka pun berusaha untuk menyerang. Ketika Hadhrat Muawiyah mengetahuinya, ia segera mengirimkan pesan kepada kaisar Roma, yakni seharusnya ia [Kaisar Romawi] tidak mengambil keuntungan dari perbedaan yang terjadi [diantara umat Islam] dan juga seharusnya ia tidak menyerang orang-orang Islam. Dia berkata, misalkan terjadi suatu penyerangan, maka dia [Muawiyah] akan menjadi Jenderal pertama yang akan melawan mereka atas nama Hadhrat Ali r.a.

Dan kini mereka (segolongan umat Islam) menggabungkan kekuatan dengan yang lain (non Muslim) dan merencanakan penyerangan terhadap pemerintahan Islam. Namun, mereka memiliki kesepakatan dalam satu hal, yakni rencana penyerangan terhadap Jemaat Masih Muhammadi (Jemaat Ahmadiyah) dan untuk menyatakan para Ahmadi, yang tulus ikhlas sepenuhnya meyakini Kalimah (syahadat), adalah di luar Islam. Mereka tidak peduli terhadap apa yang Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sabdakan². Pada dasarnya, beliau s.a.w. bersabda bahwa tidak ada seorang pun yang mampu melihat apa yang ada dalam hati orang lain, seperti contohnya keimanan.

Hanya jika mereka mengerti dan mereka yang disebut sebagai ulama - daripada mereka menggiring masyarakat kepada kesesatan - lebih baik mereka memberitahukan kebenaran kepada orang lain berdasar kepada keadilan, dan hanya jika mereka menghubungkan diri mereka dengan orang yang telah diutus oleh Tuhan, maka sektarianisme (perpecahan dan pertentangan antar golongan) agama Islam dan semua penindasan yang terjadi bisa dihentikan. Maka oleh karena itu, konsep tentang perang agama telah dihapuskan serta ajaran indah Islam sebagaimana telah diberikan oleh Al-Masih zaman ini telah disebarluaskan, dan kekuatan-kekuatan musuh akan tumpul dan orang-orang bersatu di bawah bendera Hadhrat Muhammad s.a.w.

¹ Semoga Allah meridhainya. Selanjutnya disingkat r.a.

² Semoga Allah merahmati beliau dan salam penghormatan untuk beliau. Selanjutnya disingkat s.a.w.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa beliau telah memulai (khutbah) dengan mengacu kepada bulan Muharram dan beliau akan menyajikan intisari dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud.as supaya ratusan ribu orang Ahmadi mendengar, mereka yang baru baiat dan anak-anak muda dapat memahami bagaimana Hadhrat Mau'ud a.s. menegakkan kehormatan wujud-wujud suci. Bagaimana beliau melenyapkan perbezaan antara Sunni dan Syiah, dan mengajarkan agar dapat bersatu menjadi satu umat.

Mereka yang berada di luar Jemaat yang mendengar khutbah Jumat ini, mungkin akan memberikan apresiasi terhadap gambaran sejati dari "رحماء بينهم" *'ruhamaa-u bainahum'* - "..berlaku lemah lembut diantara mereka..." (QS.48:30). Sampai berapa lamakah mereka akan menganggap diri mereka sedang memberikan pengorbanan kepada Islam melalui sikap ekstrimisme? Apakah tiadanya kedamaian dan kegelisahan yang terjadi di negara-negara Islam itu adalah disebabkan oleh terjadinya saling serang satu sama lain atautah justru dari kekuatan anti Islam?

Penangkal dari hal ini dan juga sebagai kekuatan untuk mengembalikan kejayaan Islam adalah terletak di tangan seseorang yang diutus oleh Tuhan, seorang pecinta sejati Hadhrat Rasulullah s.a.w. yang diutus untuk menyebarkan ajaran beliau.³ Jika orang-orang Islam ingin memperoleh kembali persatuan diantara mereka, jika mereka ingin menyelamatkan diri mereka dari serangan pihak lain, mereka harus menghapuskan perbezaan antara Sunni dan Syiah, serta mereka harus mengikuti Islam yang dibawa oleh Hadhrat Rasulullah s.a.w. yang mana tidak terdapat pembagian-pembagian (perpecahan-perpecahan) di dalamnya.

Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. adalah seperti bintang-bintang penunjuk, kedudukan beberapa dari mereka melampaui yang lain. Dalam pandangan Tuhan dan Hadhrat Rasulullah s.a.w., kedudukan Hadhrat Abu Bakr r.a. mengungguli sahabat lainnya. Ketinggian Hadhrat Umar, Hadhrat Usman, Hadhrat Ali, Imam Hasan dan Imam Husain r.a. menempati derajat sesuai dengan urutannya *masing-masing*..

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis dalam bukunya, "Sirrul Khilafah": "Saya telah diberikan pengetahuan bahwa Hadhrat Abu Bakr Shiddiq r.a. memiliki kemuliaan yang paling tinggi diantara semua Sahabat lainnya. Tidak ragu lagi beliau lah Khalifah pertama, dan ayat berkaitan dengan Khilafat pun telah diwahyukan berkaitan dengan beliau."⁴

Beliau a.s. juga menulis,"Demi Allah, beliau (Hadhrat Abu Bakr r.a.) adalah Adam kedua dalam Islam dan manifestasi pertama dari insan mulia (s.a.w.). Meskipun beliau

³ Orang yang diutus oleh Allah dan ia adalah pecinta sejati Rasulullah s.a.w. adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud.

⁴ Dalam buku *Sirrul Khilafah* disebutkan:

"وَعُلِّمْتُ أَنْ الصِّدِّيقَ أَعْظَمُ شَأْنًا وَأَرْفَعُ مَكَانًا مِنْ جَمِيعِ الصَّحَابَةِ، وَهُوَ الْخَلِيفَةُ الْأَوَّلُ بِغَيْرِ الْإِسْتِرَابَةِ، وَفِيهِ نَزَلَتْ آيَاتُ الْخِلَافَةِ" (سِرُّ الْخِلَافَةِ)

'Wa 'ullimtu an ash-Shiddiiqa a'zhamu sya-nan wa arfa'u makaanan min jamii'ish shahaabah, wa huwal Khaliifatul Awwal bi ghairil istiraabah, wa fihi nazalat aayaatul Khilafah.'

bukanlah seorang nabi, namun beliau memiliki daya kekuatan para rasul.”⁵

Beliau a.s. juga menyatakan, “Allah mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakr Shiddiq r.a. adalah seorang yang paling berani dan paling benar, juga beliau adalah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah s.a.w. Beliau adalah seorang jendral yang menang, yang secara sempurna larut dalam kecintaan terhadap sesama. Sejak semula, beliau adalah orang yang dapat dipercaya dan yang senantiasa membantu tugas-tugas Rasulullah s.a.w. Itulah sebabnya Tuhan telah meyakinkan Nabi-Nya pada saat terjadi kesusahan melalui beliau (r.a.) sehingga gelar Shiddiq (Orang benar) pun secara spesifik tertuju kepada beliau. Beliau adalah sahabat dekat Rasulullah s.a.w. dan Allah telah menganugerahkan beliau dengan jubah kehormatan “...ia salah seorang dari dua orang...” (QS.9:40) dan memasukkan beliau dalam para hamba-Nya yang istimewa.”⁶

Dalam Malfuzhat, Hadhrat Masih Mau’ud as bersabda, “Dengan menjadi seorang Muslim di masa Rasulullah s.a.w., Khalifah pertama, yang juga adalah seorang saudagar besar, beliau telah memberikan pertolongan yang tak ada bandingannya (kepada Rasulullah s.a.w.). Beliau dianugerahi kedudukan Shiddiq, sahabat pendamping serta Khalifah pertama. Ada tertulis bahwa ketika beliau kembali dari perjalanan dagangnya dan belum sampai ke Mekah, dalam perjalanan tersebut beliau bertemu dengan seorang laki-laki dan bertanya kepadanya tentang kabar terbaru. Laki-laki tadi berkata bahwa tidak ada kabar terbaru melainkan temannya (yaitu Muhammad) telah menyatakan diri sebagai nabi. Abu Bakr r.a. berkata bahwa jika ia menyatakan demikian, hal ini adalah benar.”

Hadhrt Masih Mau’ud a.s. juga menyatakan, “Hadhrt Abu Bakr r.a. mengorbankan segala apa yang dimilikinya di jalan Allah dan membiarkan dirinya hidup dalam kekurangan. Tetapi, apakah yang telah Allah anugerahkan kepada beliau dalam hal ini? Dia menjadikannya sebagai seorang raja di tanah Arab dan memberikan Islam sebuah kehidupan baru melalui tangannya dan menunjukkan kemenangan terhadap orang Arab yang murtad dan diberikan pula kepadanya sesuatu di luar batas perkiraan siapa pun.”

Hadhrt Masih Mau’ud a.s. menyatakan tentang Hadhrt Umar ra, “Apakah anda menyadari betapa tingginya kedudukan Hadhrt Umar r.a. diantara para Sahabat? Begitu banyak sehingga berkali-kali (ayat) Al-Qur’an telah diwahyukan sesuai dengan sudut pandangan beliau. Sebuah hadits menyatakan tentang beliau bahwa setan lari disebabkan oleh bayangan Umar. Hadits yang lain menyebutkan, “Seandainya terdapat seorang nabi

⁵ Dalam buku *Sirrul Khilafah* disebutkan:

"وَاللَّهِ، إِنَّهُ كَانَ آدَمَ الثَّانِي لِلْإِسْلَامِ، وَالْمُظْهِرَ الْأَوَّلَ لِأَنْوَارِ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، وَمَا كَانَ نَبِيًّا وَلَكِنْ كَانَتْ فِيهِ قُوَى الْمُرْسَلِينَ." (سيرُ الخِلافة)

‘Wa wallahi, innahu kaana Aadamuts Tsaani lil Islaam, wal mazh-haral awwalal li anwaari Khairil Anaam, wa maa kaana nabiiyan wa laakin kaanat fihi quwal mursaliin.’

⁶ Dalam Buku *Sirrul Khilafah* disebutkan:

"إِنَّ اللَّهَ كَانَ يَعْلَمُ بِأَنَّ الصِّدِّيقَ أَشْجَعُ الصَّحَابَةِ وَمِنَ الثَّقَاتِ وَأَحَبُّهُمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنَ الْكَمَامَةِ، وَكَانَ فَانِيًّا فِي حُبِّ سَيِّدِ الْكَائِنَاتِ، وَكَانَ اعْتَادَ مِنَ الْقَدِيمِ أَنْ يَمُونَهُ وَيُرَاعِيَ شُؤْنَهُ، فَاسْتَلَى بِهِ اللَّهُ نَبِيَّهُ فِي وَقْتِ عَبُوسٍ وَعَيْشِ بُوَسٍ، وَخُصَّ بِاسْمِ الصِّدِّيقِ وَقُرْبِ نَبِيِّ الثَّقَلَيْنِ، وَأَفَاضَ اللَّهُ عَلَيْهِ خُلْعَةَ {ثَانِيِ اثْنَيْنِ}، وَجَعَلَهُ مِنَ الْمَخْصُوصِينَ." (سيرُ الخِلافة)

setelahku, maka ia adalah Umar.” Hadits selanjutnya adalah, “Terdapat banyak Muhaddits (penyampai hadits) pada masa permulaan. Jika terdapat seorang Muhaddits pada umat ini, maka itulah Umar.”⁷

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. juga menyampaikan, “Umar r.a. juga memperoleh wahyu. Ia tidak menganggap dirinya sebagai sesuatu, dan juga tidak berharap menjadi partner/sekutu dalam Imam-e-Haqqa (Pemimpin sejati, Nabi, yaitu Nabi Muhammad s.a.w.) yakni bahwa Tuhan telah menciptakannya di dunia ini. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang hamba yang rendah, sehingga oleh karena itulah karunia Tuhan telah menjadikannya seorang wakil dari Imam-e-Haqqa (Pemimpin sejati) tadi.”

Hadhrat Masih Mau’ud a.s. menulis dalam buku ‘Hujjatullah’, “Dua orang (Hadhrat Abu Bakr r.a. dan Hadhrat Umar r.a.) yang dikuburkan berdekatan dengan Rasulullah s.a.w. adalah orang yang shaleh, disucikan, didekatkan dan bagus serta banyak bermanfaat, dan Tuhan menganggap mereka sebagai Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. pada masa hidup beliau maupun setelah wafatnya. Memang, inilah persahabatan yang akan bertahan hingga akhir dan sangat jarang ditemukan contoh yang seperti itu. Selamat sejahteralah terhadap mereka berdua yang telah melewati kehidupannya bersama Rasulullah s.a.w. dan juga mereka telah dipilih sebagai Khalifah di kota beliau s.a.w. dan di tempat beliau s.a.w. dan juga telah dikuburkan berdekatan dengan beliau, keduanya telah dibawa dekat kepada surga dari tempat sucinya, serta pada Hari Kebangkitan nanti mereka akan dibangkitkan bersama beliau.”⁸

⁷ “Derajat Hadhrat Umar ra ini mulia di kalangan para sahabat. Sehingga beberapa kali ayat-ayat Quran Syarif turun sesuai dengan cetusan pikiran beliau ketika itu. Hadits ini menjelaskan mengenai beliau ra, *إن الشيطان يهرب من ظل عمر* ‘Bahkan setan pun lari dari bayangan Hadhrat Umar.’ Hadits lain meriwayatkan, *لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*, ‘*Lau kaana ba’dii nabiiyun lakaana ‘Umara bn al-Khaththaab*’ – “Jika ada lagi nabi sesudahku, itulah Umar, putra al-Khaththaab.” Hadits ketiga meriwayatkan, *إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأَمَمِ مُحَدَّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَأَيْتُهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*, *innahu qad kaana fiimaa madha qablakum minal umami muhaddatsuuna wa innahu in kaana fii umatii haadzihii minhum fa innahu ‘Umar ubnul Khaththaabi*’ - “Sesungguhnya di dalam kaum agama terdahulu terdapat para Muhaddats (penerima kalam Ilahi), maka bila ada Muhaddats diantara umatku ini, tentulah Umar putra al-Khaththab orangnya.” Izaalah Auham, Ruhani Khazaain jilid 3 halaman 219. Hadits pertama tercantum dalam karya al-Haitsami yaitu Majma az-Zawaid, 9/51 dan Fadhail Shahabah karya al-Imam Ahmad; hadits ke-2 terdapat dalam Tirmidzi dalam Sunan-nya 5/619 no 3686, Ahmad dalam Fadhail Shahabah no 519 dan no 694; hadits ke-3 diriwayatkan dalam Muslim dan juga Bukhari.

⁸ Dalam buku ‘Hujjatullah’ disebutkan:

‘Dufina bi jawaari RasuliLlah rajulaani kaanaa shalihain muthahharaini muqarrabaini thayyibain, wa ja’alahumaaLlahu rafaqaa-a Rasulihi fil hayaati wa ba’dal hain, far rafaqatu haadzihir rafaqah, wa qalla nazhiiruhu fits tsaqalain, fa thuuba lahuma annahuma ma’ahu ‘aasyaa, wa fii madinatihii wa fii ma-waahu istukhlifa, wa fii hujuri raudhatihii dufina, wa min jannati mazaarihi adniyaa, wa ma’ahu yub’atsaani fii yaumid diin.’

"دُفِنَ بِجِوَارِ رَسُولِ اللَّهِ رَجُلَانِ كَانَا صَالِحَيْنِ مَطْهَرَيْنِ مَقْرَبَيْنِ طَيِّبَيْنِ، وَجَعَلَهُمَا اللَّهُ رَفَقَاءَ رَسُولِهِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْحَيَاتَيْنِ، فَالرَّفَاقَةُ هَذِهِ الرَّفَاقَةُ، وَقَدْ نَظِيرُهُ فِي الثَّقَلَيْنِ. فَطُوبَى لِهَمَا أَنَّهُمَا مَعَهُ عَاشَا، وَفِي مَدِينَتِهِ وَفِي مَأْوَاهِ اسْتُخْلِفَا، وَفِي حَجْرٍ رُوضَتِهِ دُفِنَا، وَمِنْ جَنَّةِ مَزَارِهِ أُدْنِيَا، وَمَعَهُ يُبْعَثَانِ فِي يَوْمِ الدِّينِ." (حجة الله)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam buku 'Sirrul Khilafah' telah menulis, "Tuhan-ku telah membuat hal ini jelas kepadaku bahwa Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar Faruq dan Hadhrat Usman r.a. adalah orang-orang yang shaleh dan beriman serta berasal dari orang-orang yang telah dipilih Allah serta telah dikhususkan untuk karunia-Nya."⁹

Beliau menulis, "Demi Allah, sesungguhnya Dia Yang Maha Tinggi telah menjadikan 'Syaikhain' (dua sesepuh itu, Hadhrat Abu Bakr r.a. dan Hadhrat Umar r.a.) dan yang ketiga, yaitu 'Pemilik Dua Cahaya' (Hadhrat Utsman r.a.) seperti pintu gerbang bagi Islam dan juga sebagai yang berada di barisan depan para tentara Sang Makhluk Terbaik s.a.w. [yaitu Nabi Muhammad s.a.w.]."¹⁰

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan tentang Hadhrat Ali ra, "Beliau adalah seorang *taqiyy* (yang sangat bertakwa) dan *naqiyy* (suci) serta termasuk dari antara orang-orang yang sangat dicintai Allah. Beliau berasal dari keluarga terhormat dan dari antara para pembesar pada waktu itu. Beliau adalah singa Tuhan Yang Maha Tinggi dan seorang pemuda dari Tuhan Yang Maha Baik. Beliau sangat dermawan dan memiliki hati yang bersih. Beliau adalah seorang yang gagah berani yang tidak pernah lari dari medan peperangan bahkan jika balatentara musuh menyerang beliau. Beliau menjalani hidup dalam kepapaan (kemiskinan) dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam hal kesederhanaan. Beliau membagi-bagikan harta, meringankan kesusahan dan kesedihan, dan beliau sangat perhatian dalam hal mengurus anak yatim, orang miskin dan para tetangga. Beliau menampilkan keberanian yang besar pada saat berbagai ekspedisi (gerakan militer/perang), dan trampil memakai pedang serta tombak. Tambahan pula (disamping itu), beliau pun berbicara dengan merdu [berirama] lagi fasih berpidato. Ucapan beliau memiliki pengaruh yang mendalam, dengan kata-katanya beliau menghilangkan karat-karat kalbu serta menerangi hati-hati dengan cahaya pertimbangan [argumentatif, berakal sehat]. Beliau menguasai berbagai kecakapan (ketrampilan) dan orang-orang yang ahli dalam berbagai hal datang [menantang] kepada beliau dengan kekalahan [tertaklukkan] dan helah [pembelaan diri mencari alasan atas kealahannya]. Beliau ahli dalam berbagai bidang kebaikan dan pandai dalam berbicara. Penolakan terhadap keunggulannya sama dengan menampilkan rasa tidak tahu malu. Beliau menganjurkan berbuat simpati kepada yang membutuhkan pertolongan dan juga menginstruksikan untuk memberi makan kepada mereka yang patut untuk diberi namun berdiam diri maupun kepada mereka yang meminta dengan mendesak-

⁹ Sirrul Khilafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 326

"وأظهرَ عليّ ربي أن الصديقَ والفاروقَ وعثمانَ كانوا من أهلِ الصلاحِ والإيمانِ، وكانوا من الذين آثرهم الله وخصّوا بمواهب الرحمن." (سر الخلافة)

'Wa azh-hara 'alayya Rabbii anash-Shiddiiqa wal Faruuqa wa 'Utsmaana, kaanuu min ahlish shilaahi wal iimaan, wa kaanuu minal ladziina aatsarahumulloohu wa khushshuu bi mawaahibir Rahmaan,'

¹⁰ Dalam buku Sirrul Khilafah, Ruhani Khazaain jilid 8 disebutkan:

"وأيمُّ الله، إنه تعالى قد جعلَ الشيخينَ، والثالثَ الذي هو ذو الثورينَ، كأبوابٍ للإسلامِ وطلانغَ فوجِ خيرِ الأنام." (سر الخلافة)

'Wa ayyamullahi, innahu *Ta'ala* ja' alasy Syaikhain, wats Tsaalits alladzi huwa Dzun Nuurain, ka abwaabi lil Islaami wa thalaai'a fauji Khairil Anaam.'

desak. Beliau termasuk hamba-hamba yang dekat dengan Allah *Ta'ala*. Dan disamping itu, beliau termasuk yang unggul terhadap pemahaman yang mendalam tentang Al-Al-Qur'an. Beliau memiliki wawasan yang luar biasa terhadap pemahaman mengenai subyek bahasan dalam Al-Qur'an." ¹¹

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga menyatakan tentang Hadhrat Ali ra, "Seorang kerabat dekat yang dirinya telah digerakkan dengan cinta dan keimanan, menutupi wajahnya dan berbaring di tempat tidur Rasulullah s.a.w. tanpa ada rasa takut, sesuai dengan petunjuk (isyarat) dari Nabi, sehingga para pengintai musuh tidak akan menyelidiki kepergian Rasulullah s.a.w. sehingga mereka akan tetap menyangkannya Rasulullah s.a.w." ¹²

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyatakan, "Dan saya memiliki hubungan yang halus (cocok, *compatible*) dengan Ali dan al-Husain dan tidak ada yang mengetahui rahasia ini kecuali Allah, Rabb (Tuhan Pemilik) dua arah di timur dan dua arah di barat. Dan sesungguhnya saya mencintai Ali dan kedua putranya (Hasan ra dan Husain ra). Maka barangsiapa yang memusuhi beliau, saya pun memusuhinya." ¹³

¹¹ Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358

كان -رضي الله عنه- تقياً نقياً من الذين هم أحبُّ الناس إلى الرحمن، ومن نخبِ الجيلِ وساداتِ الزمان. أسدُ الله الغالبِ وقتي الله الحنان، نديُّ الكفِّ طيبُ الجنان. وكان شجاعاً وحيداً لا يُزايِلُ مركزَه في الميدان، ولو قابلَه فوجٌ من أهلِ العدوان. أنفَذَ العمرَ بعيشِ أنكد، وبلغَ النهايةَ في زهادةِ نوعِ الإنسان. وكان أولَ الرجالِ في إعطاءِ التَّشْبِ وإماطةِ الشَّجْبِ، وتفقدِ البِتَامِ والمساكينِ والجيران. وكان يجلي أنواعَ بسالةٍ في معاركِ وكان مَظْهَرَ العجائبِ في هِجاءِ السيفِ والسَّنان. ومع ذلك كان عَدَبَ البيانِ فصيحِ اللسان. وكان يُدخِلُ بيانه في جَدْرِ القلوبِ ويجلو به صدأَ الأذهانِ، ويُجلي مَطلَعَه بنورِ البرهان. وكان قادراً على أنواعِ الأسلوبِ، ومن ناضله فيها فاعتذرَ إليه اعتذارَ المغلوبِ. وكان كاملاً في كل خير وفي طُرُقِ البلاغةِ والفصاحةِ، ومن أنكرَ كماله فقد سلكَ مسلكَ الوقاحةِ. وكان يندبُ إلى مؤاساةِ المضطرِّ، ويأمرُ بإطعامِ القانعِ والمُعْتَرِّ، وكان من عبادِ الله المقربِّين. ومع ذلك كان من السابقين في ارتضاعِ كأسِ الفرقانِ، وأعطِيَ له فهمٌ عجيبٌ لإدراكِ دقائقِ القرآن. " (سر الخلافة)

'Kaana -radhiyallahu 'anhu - taqiyyan naqiyyan minal ladziina hum ahabbun naasi ilar Rahmaan, wa min nakhabil jaili wa saadaatiz zamaan. Asadulloohil ghaalibu wa fatalloohil Hannaan, nudiyyul kaffi thayibul jinaan. Wa kaana syujaa'an wahiidan laa yuzaayilu markazuhu fil maidaani walau qaabalahu faujun min ahliil 'udwaan. Anfadal 'umru bi'aisyin ankada wa balaghan nihaayatu fii zahaadati nau'il insaan. Wa kaana awwalur rijaali fii i'thaa'in nasyabi wa imaathatisy syajabi wa tafaqqudil yataama wal masaakiini wal jiiraan. Wa kaana yujalli anwaa'u bisaalatin fii ma'aarika wa kaana mazh-harul 'ajaaibi fii hijaa-is saifi was sinaan. Wa ma'a dzaalika kaana 'adzbil bayaan fashiihul lisaan. Wa kaana yudkhilu bayaanahu fii jaziril quluubi wa yajluubiha shad-ul adzhaan, wa yajli mathla'uhu bi nuuril burhaan. Wa kaana qaadiran 'alaa anwaa'il usluub, wa man naadhalahu fiihaa fa'tadzir ilaihi i'tidzaaral maghluub. Wa kaana kaamilan fii kulli khairin wa fii thuruqil balaaghati wal fashaahah, wa man ankara kamaalahu faqad salaka maslakal wiqaahah. Wa kaana yandubu ilaa muwaaasaatil madhthurra, wa ya'muru bi ith'aamil qaani'i wal mu'tarr, wa kaana min 'ibaadallahil muqarrabiin. Wa ma'a dzaalika minas saabiqina fii irtidhaa'i ka-sil Furqaan, wa u'thiya lahu fahmun 'ajiiibun li idraaki daqaa-iqul Qur'aan.'

¹² Detik-detik ketika kepergian Nabi s.a.w. keluar rumah yang terkepung musuh di Makkah dan hendak menuju Madinah.

¹³ Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 359

" وَاِني اُحِبُّ عَلِيًّا وَاِبْنَاهُ، وَاَعَاذِي مِنْ عَادَاةِ، "

'Wa lii munaasibatun lathiiifatun bi 'Aliyyin wal Husain, wa laa ya'lamu sirruhaa illa Rabbul masyriqaini wal maghribain. Wa inni uhibbu 'Aliyyan wa bnaahu, wa u'aadii man 'aadaahu.'

Beliau juga menyatakan, "Dalam pandangan saya, adalah sangat baik bahwa Hadhrat Hasan r.a. menyingkir dari kekhalifahan. Ribuan orang tewas dan ia pun tidak ingin ada lagi korban yang terbunuh. Dikarenakan sikap Hadhrat Hasan r.a. dianggap bertentangan oleh [faham] kaum Syiah, maka mereka itu tidak sepenuhnya menerima beliau r.a.. Akan tetapi kami menyanjung mereka berdua. Kenyataannya adalah bahwa setiap orang memiliki kekuatan yang berbeda-beda. Hadhrat Hasan r.a. tidak ingin terjadi permusuhan internal antara umat Islam yang bisa mendorong kepada terjadinya saling membunuh lebih lanjut. Beliau lebih menjaga perdamaian. Hadhrat Imam Husain r.a. tidak mengambil bai'at di tangan orang yang lemah karena bisa merusak keimanan. Mereka berdua memiliki tujuan yang baik. Dan perbuatan-perbuatan itu dinilai dari niatnya. Ini merupakan hal lain bahwa terdapat perkembangan Islam melalui tangan Yazid. Hal ini merupakan karunia Allah *Ta'ala* saja, jika Dia kehendaki, bahkan seorang yang fasik sekalipun bisa membawa kemajuan. Terbukti kemudian, anak Yazid [yang menolak estafet kepemimpinannya] adalah orang yang benar." [Muawiyah bin Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan]

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Hendaklah diingat, bahwa para nabiyullah dan juga para insan yang lurus dan benar pilihan Ilahi datang ke dunia ini untuk menjadi panutan. Seseorang yang tidak berusaha mengikuti contoh suri tauladan beliau-beliau itu, yakni malah siap bersujud kepadanya, dan menganggapnya dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, berarti tidak diakui dalam pandangan Ilahi. Dan setelah mati, orang seperti itu akan menyaksikan, bahwa Imam tersebut akan menyesalinya [menyesalkan perbuatan orang yang memujanya]. Begitupula mereka yang melebih-lebihkan dalam memuliakan Hadhrt Ali ataupun Imam Husain *r.anhuma*, berarti sama saja dengan memujanya, mereka tidak termasuk dari antara para pengikut Imam Hussein r.a.. Hal itu tidak akan membuat beliau r.a. senang. Para nabi datang untuk menjadi teladan yang patut diikuti, yang jika tidak mengikutinya, tentulah tiada artinya."

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Disampaikan kepada saya bahwa sebagian orang yang bodoh yang menganggap diri mereka anggota Jemaatku dengan mulut mereka sendiri menyebut-nyebut *na'udzubillah*, 'Hadhrt Imam Husain ra adalah pemberontak disebabkan tidak mau baiat kepada *Khalifah-e-Waqt* yakni Yazid, sedangkan Yazid ada di pihak yang benar.' *La'natullahi 'alal kaadzibiin* – "Laknat Allah atas para pendusta". Saya tidak mengharapkan, kata-kata buruk seperti itu keluar dari mulut siapa pun orang-orang lurus dari Jemaatku." Bersabda, "Bagaimanapun melalui *isytihar* (selebaran) ini saya memberitahukan kepada para anggota Jemaat bahwa kita beritikad Yazid adalah seorang bertabiat tidak suci, ulat dunia, zalim dan pada dirinya tidak ada tanda-tanda bagi seseorang yang dapat dikatakan *mu'min* (beriman). Untuk menjadi orang *mu'min* bukanlah perkara mudah. Mengenai orang seperti itu Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami telah beriman' Katakanlah, kamu belum sungguh-sungguh beriman; akan tetapi hendaknya kamu berkata, 'Kami telah tunduk patuh'; karena iman sejati belum masuk kedalam kalbu kamu (Al Hujarat : 15) Orang *mu'min* adalah yang amal perbuatan mereka memberi kesaksian bahwa didalam hatinya ada tertulis iman. Dan ia mendahulukan kepentingan Allah *Ta'ala* dan keridhaan-Nya diatas setiap kepentingan pribadinya. Dan ia berusaha melangkahkan kakinya diatas jalan takwa dan diatas jalan yang susah dan sempit sekalipun demi meraih keridhaan Allah *Ta'ala*. Dan ia terbenam dalam lautan kecintaan-

Nya. Dan setiap benda seperti patung yang menjadi penghalang antara dia dengan Tuhan, apakah berupa keadaan akhlak, ataupun perbuatan fasik, atau kemalasan dan kelalaian, dia singkirkan sejauh-jauhnya. Akan tetapi Yazid yang malang itu bagaimana dapat memperolehnya. Kecintaan terhadap dunia telah membuatnya buta. Akan tetapi Hadhrat Imam Husain ra adalah *thahir* dan *muthahhar* (suci dan tersucikan) dan tanpa ragu beliau adalah salah seorang manusia terpilih yang Tuhan sendiri telah menyucikannya melalui tangan-Nya, dan Dia telah menjadikannya hamba pilihan-Nya yang Dia cintai dan tanpa ragu beliau salah seorang pemimpin ahli surga dan jika satu *dzarrah* (sangat sedikit) saja menyimpan rasa benci didalam hati kepadanya, akan mengakibatkan hilangnya iman. Ketakwaan, kecintaan kepada Tuhan, kesabaran, *istiqamah* (teguh pendirian) dan *zuhd* (kesederhanaan), serta ibadah dari Imam ini semuanya bagi kita merupakan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dan kita adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk orang *ma'shum* ini, yang padanya kita dapatkan [hidayah, petunjuk]. Maka binasalah hati orang yang menjadi musuhnya. Dan berjayalah hati yang mencintainya serta menampakkannya dengan amal perbuatan. Iman beliau, akhlak beliau, keberanian beliau, ketakwaan dan *istiqamah* beliau serta kecintaan beliau kepada Tuhan; gambaran semuanya itu telah terlukis secara sempurna dalam diri beliau, laksana bayangan seseorang yang tampan atau cantik terlihat dalam sebuah cermin yang bersih dan jernih. Orang ini tersembunyi dibalik mata dunia. Siapa yang dapat mengetahui martabat orang ini, selain mereka yang daripadanya. Mata orang dunia tidak akan dapat mengenalnya. Sebab beliau sangat jauh dari dunia. Itulah yang menyebabkan kesyahidan Husain ra sebab beliau tidak dikenal. Siapa pun orang suci dan terpilih yang dicintai oleh penduduk dunia pada zamannya niscaya ia mencintai Husain. Ringkasnya, merendahkan Husain ialah perkara yang membuat seseorang masuk kedalam tingkat yang sangat dari kemalangan dan ketiadaan iman dan barangsiapa yang menghina Husain ra atau siapa pun wali yang termasuk dari para imam yang *muthahhirin* (yang tersucikan) atau sekalipun secara halus menggunakan kata-katanya maka ia menyia-nyaiakan imannya, sebab Allah Yang Gagah Perkasa menjadi musuh orang-orang seperti itu, yang memusuhi hamba pilihan dan orang-orang yang dicintai-Nya.”¹⁴

Dengan mengacu kepada Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain r.a., Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Istilah keturunan spiritual/rohaniah [aal ruhani] adalah sangat erat kaitannya dengan para kekasih Allah. Ini merupakan warisan rohani dari kakek dari jalur ibunda mereka, yang tidak ada seorang pun yang bisa merampas, dan mereka lah para pewaris kebun-kebun yang tidak ada yang lain yang bisa merebutnya. Dengan demikian, pikiran jahat yang telah bersarang dalam beberapa golongan Islam karena hati mereka telah mati dan mereka tidak berkeinginan berlomba-lomba menjadi keturunan rohaniah [Nabi s.a.w.]. Oleh karena itu, karena tidak bisa menerima kekayaan rohaniah, mereka telah kehilangan akal dan jiwa mereka telah menjadi tidak bijaksana [berpikir pendek, berpandangan dangkal] Siapakah orang beriman yang akan membantah bahwa Hadhrat Imam Husain r.a. dan Imam Hasan r.a. orang-orang pilihan Allah, dimana mereka adalah

¹⁴ Majmu'ah Isyitihaarat jilid III halaman 544-546, selebaran 270, Rabwah

orang-orang yang unggul, suci serta pemimpin yang terbimbing. Tanpa ada keraguan, mereka adalah keturunan Rasulullah s.a.w. dalam dua segi. Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang keimanan akan berpendapat, “Bahkan, jika Hadhrat Husain dan Hadhrat Hasan r.a. bukan keturunan jasmani Rasulullah s.a.w., namun karena hubungan rohaniah mereka, di Langit mereka digolongkan termasuk keturunan beliau (s.a.w.), tak diragukan lagi mereka akan menjadi pewaris dari kekayaan rohaniah beliau s.a.w.. Tubuh yang fana memiliki hubungan, tidakkah bisa jiwa pun memiliki hubungan?” Sebaliknya, hal ini terbukti dari Hadits-Hadits dan Al-Qur’an Suci bahwa jiwa pun memiliki hubungan, yakni persahabatan dan permusuhan dari sejak awal. Seorang yang berakal sehat akan berpikir, manakah yang merupakan suatu sumber kebanggaan, menjadi keturunan rohani Rasulullah s.a.w. secara abadi dan kekal, ataukah menjadi keturunan Nabi s.a.w. secara fisik, yang itu tidak akan berarti apa-apa, jika tanpa dengan keshalehan, kesucian dan keimanan. Tidak ada yang dapat menyimpulkan dari hal ini bahwa kita telah menghantam kedudukan mulia keluarga Rasulullah s.a.w. Sebaliknya, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyampaikan bahwa tidak layak kedudukan Imam Husain dan Hasan r.a. itu hanya menjadi keturunan Rasulullah s.a.w. secara fisik saja, karena hal tersebut berarti didalamnya tidak terdapat hubungan rohaniah. Hanya mereka yang memiliki hubungan sejati dengan Rasulullah s.a.w. yang termasuk kedalam keturunan beliau s.a.w. atas dasar rohaniah. Cahaya dan pengetahuan rohani para nabi adalah seperti keturunan para nabi yang terlahir dari kesucian mereka. Mereka yang memperoleh kehidupan yang baru dari cahaya dan pengetahuan rohani ini, pada dasarnya mereka pun memperoleh kelahiran yang baru juga. Inilah yang dipahami sebagai keturunan Rasulullah s.a.w. dari segi rohani.”¹⁵

¹⁵ Dikutip dari buku Tiryauqul Quluub yang terjemahan Arabnya sebagai berikut:

بل إن لقب الأهل الروحاني مناسب جدا لأحباء الله والمقبولين عنده. (يقصد *و* ما تقرؤون في الصلاة على النبي بالقول: "آل محمد"، وإن كلمة الأهل الروحاني تخص أحباء الله والمقربين، وذلك الأهل الروحاني ويقصد حضرته الإمام الحسين *ع* أو أهل البيت) إنهم ينالون من جدهم الروحاني ورثة روحانية لا يسع يد غاصب أن تغصبها، ويؤرثون حدائق لا يقدر أن يستولي عليها أحد بصورة غير شرعية. فهذه الأفكار السلفية تطرقت إلى بعض فرق المسلمين حين ماتت أرواحهم ولم يجدوا نصيبا من الأهل الروحاني، فصارت عقولهم ناقصة وقلوبهم مكذرة وحسرت بصيرتهم لحرمانهم من الثروة الروحانية. أي مؤمن يمكن أن يجادل في أن الإمام الحسين والإمام حسن رضي الله عنهما كانا من أصفياء الله وأصحاب الكمال والعفة والعصمة ومن أئمة الهدى، وأنهما كانا من آل النبي *ص* بكلا المعنيين دون أدنى شك؟ ... فمذهب أهل المعرفة والحق هو أنه لما عدَّ -في السماء- الإمام الحسن والإمام الحسين رضي الله عنهما من آل *ص* من حيث العلاقة الروحانية؛ كانا وارثين لثروة النبي *ص* الروحانية حتما، حتى لو لم يكونا من آل النبي *ص* من حيث القرابة الدنيوية. فما دامت هناك علاقة بين الأجسام الفانية فكيف لا تكون بين الأرواح؟ بل يتبين من الحديث الصحيح والقرآن الكريم أيضا أن بين الأرواح علاقات الحب والعداوة منذ الأزل.

ولكل عاقل أن يفكر الآن: هل المفخرة تكمن في كون المرء من آل النبي *ص* بصورة أبدية، أو في كونه من آل *ص* جسديا، الأمر الذي لا معنى له دون التقوى والطهارة والإيمان؟ ولا يفهم أحد من هذا الكلام أننا نحط من شأن أهل بيت رسول الله *ص*، (أي يقول *و* بأن شرف الانتماء الروحاني إلى الأهل أفضل بكثير من الانتماء إلى الأهل المادي أو كون المرء من سلالة النبي *ص*) بل هدفنا من هذه العبارة هو أنه لا يليق بشأن الإمام الحسن والحسين رضي الله عنهما أن يكونا من آل رسول الله من الناحية الجسدية فقط لأنه لا معنى له دون وجود العلاقة الروحانية. (أي لا ينحصر شرفهما في كونهما من سلالة النبي *ص* ماديا؛ فالعلاقة الحقيقية روحانية) إن أصحاب العلاقة الحقيقية مع رسول الله *ص* من الأقارب هم أولئك الذين يدخلون في آل *ص* من حيث الروحانية. إن معارف الرسل وأنوارهم إنما هي بمنزلة أولادهم الذين يتولدون من وجودهم. (أي أن ميزتهم تعليمهم ومعارفهم وأنوارهم الروحانية التي يكتسبها منهم أتباعهم) وإن الذين ينالون حياة جديدة وولادة جديدة من تلك المعارف والأنوار هم الذين يسمون آل محمد الروحانيين. (ترياق القلوب)

Setiap Ahmadi dan Muslim yang benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah s.a.w. akan termasuk sebagai keturunan beliau s.a.w.. Inilah jalan lurus yang harus ditapaki dan sangat penting bagi setiap Muslim.. Kedudukan setiap orang suci hendaknya diakui dan dihormati. Saling bermusuhan, membunuh dan menganiaya haruslah dihentikan. Adalah bukan sesuatu hal yang tidak masuk akal jika kekuatan anti Islam ikut campur tangan dalam berbagai kekacauan, pembunuhan dan pertikaian yang tengah terjadi ini dengan cara memecah belah kaum Muslimin, ataupun dengan cara membayar mereka. Penyerangan terhadap golongan Syiah dilakukan oleh golongan yang dianggap sebagai kelompok teroris oleh pemerintah dan juga diberitakan tentang mereka bahwa mereka bukan orang-orang Islam. Semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepada Umat ini.

Hadhrat khalifatul Masih bersabda bahwa beliau ingin menyampaikan kepada para Ahmadi bahwa ketika golongan-golongan umat Islam yang lain melakukan upaya balas dendam satu sama lain, akan tetapi setelah baiat kepada Hadrat Masih Mau'ud a.s. dan meskipun semua penganiayaan yang dilakukan oleh semua golongan ini ditimpakan kepada kita, hendaknya janganlah kita pernah berfikir untuk membalasnya. Yang diperlukan setelah setiap penganiayaan adalah hendaknya kita mempertinggi nilai kebaikan dan keshalehan kita serta berdoa kepada Allah lebih banyak dan intens dibanding sebelumnya dan juga menjalin hubungan yang lebih baik dengan-Nya.

Sebelum kita, kita telah memiliki contoh tauladan Hadhrat Imam Husain r.a. dan ini menjadi sebuah tuntunan bagi kita. Berkaitan dengan hal ini Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. memberikan nasihat kepada anggota Jemaat dalam sebuah gubahan *nazm* syair,

*'Woh tum ko Husain banate heei' aor aap Yazidi bante heei'
Yeh kiya hii sastah sauda he, Dushman ko teer chalaney do'.*

"Mereka menjadikanmu Husain, dan mereka menjadikan diri mereka seperti Yazid. Betapa bagusnya [betapa murahannya] jual-beli ini; biarlah musuh melemparkan anak panahnya."

Dengan mengajarkan kepada kita ketabahan, Hadhrat Imam Husain r.a. telah menunjukkan kita jalan menuju surga. Doa-doa hendaknya dipanjatkan khusus pada masa sekarang-sekarang ini, selama bulan Muharram, untuk ketabahan kita dan setiap Ahmadi pun hendaknya mencurahkan limpahan doanya yaitu, "Wahai Allah, segalanya tunduk kepada-Mu. Wahai Allah, lindungilah kami, tolonglah kami dan rahmatilah kami."¹⁶ Hal ini telah dinyatakan sebelumnya bahwa doa tersebut sangat penting untuk perlindungan. Doa berikut: "Wahai Allah, kami menjadikan-Mu sebagai tameng kami menghadapi musuh-musuh dan kami juga memohon perlindungan Engkau melawan perilaku dan rancangan jahat mereka." Juga harus dipanjatkan terus-menerus.¹⁷

¹⁶ Doa ini adalah amalan Nabi Muhammad s.a.w. seperti tercantum dalam kitab hadits Sunan Abi Daud, Kitab ash-Shalah, bab maa yaquulur rajulu idza khaufa qauman (apa yang sebaiknya diucapkan bila seseorang takut akan suatu kaum)

"رب كل شيء خادمك ربّ فاحفظني وانصرني وارحمني" *Rabbi kullu syai'in khadimuka, rabbi fahfadhni wanshurni warhamni, yakni, 'Ya Tuhanku, segala sesuatu adalah khadim Engkau, Ya Tuhanku, jagalah aku, tolonglah aku, dan sayangilah aku.'*

¹⁷ Oleh karena itu, setiap Ahmadi perlu memperbanyak berdoa demi terhindar dari segala macam kejahatan musuh: "اللهم إنا نجعلك في نحورهم ونعوذ بك من شرورهم" *Allahumma inna naj'aluka fii*

kali, kita harus banyak-banyak bershalawat (Durud).¹⁸ Semoga Allah memberikan keselamatan kepada setiap Ahmadi dan menolong kita dari serangan musuh-musuh kita. Dengan karunia-Nya, semoga Allah senantiasa menjaga setiap Ahmadi dari musuh-musuh Jemaat, dan semoga setiap keburukan yang mereka rencanakan untuk menyerang kita, kembali kepada mereka. Semoga Dia memasukkan kita kepada keturunan sejati Rasulullah s.a.w. sebagaimana telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa keturunan sejati Rasulullah s.a.w. adalah keturunan rohaninya. Kita harus terus mawas diri. Ketika menyampaikan shalawat, kita harus merenungkan, sudah seberapa banyak keberkatan yang diperoleh daripadanya? Sudah seberapa jauhkah kita hidup sesuai dengan segala perkataan yang ada di dalam Al Qur'an Karim? Semoga pengorbanan kita menjadikan jiwa-jiwa berfitrat suci masuk kedalam pangkuan Ahmadiyah, Islam sejati dan semoga kita juga bisa menyaksikan kemenangannya.

Berlimpah-limpah doa hendaknya dipanjatkan supaya Allah menyelamatkan jiwa-jiwa tak berdosa dalam penyerangan Israel ke Palestina. Israel mengeluarkan pernyataan bahwa mereka melakukan serangan adalah dikarenakan mereka tidak dapat hidup dalam keadaan takut. Memang, mereka adalah yang pertama-tama yang menyerang dan membunuh orang-orang Palestina, dan ketika orang-orang Palestina ini memberikan respon, mereka mengatakan bahwa (orang-orang Palestina) ini telah menimbulkan rasa takut. Ini adalah kasus penggertakan yang aneh, sebuah cara yang aneh memang, yang orang-orang di dunia ini sedang mengadopsinya, dan hal ini terjadi karena tidak adanya persatuan di antara umat Islam. Semoga Allah mengasihani rakyat Palestina dan menyelamatkan mereka dari setiap jenis kekejaman.

Penerjemah : Mln. Muhammad Ali, 179-MLS & Mahmud Ahmad Surahman
Editor : Dildaar Ahmad
Referensi : <http://www.alislam.org/friday-sermon/2012-11-23.html#summary-tab>
Kontak saran : khotbah.jumat2011@gmail.com

nuuhurihim wa na'uudzubika min syurru-rihim', yakni, 'Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau sebagai tameng dalam menghadapi mereka, dan kami berlindung kepada Engkau dari segala kejahatan mereka.' Tadzkirah halaman 363, edisi ceharam (IV), terbitan Rabwah.

¹⁸ Shalawat atau durud

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
Seperti telah disampaikan berkali-kali
اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Allahumma sholli 'ala Muhammadin wa'ala aali Muhammadin kama shollaita 'ala Ibraahiima wa'ala aali Ibraahiima innaka Hamidum Majid. Allahumma baarik 'ala Muhammadin wa'ala aali Muhammad kama baarakta 'ala Ibraahiima wa'ala aali Ibraahiima innaka Hamidum Majid. – “Ya Allah, berikanlah rahmat shalawat kepada Muhammad dan para pengikut Muhammad yang setia, sebagaimana Engkau telah beri rahmat shalawat kepada Ibrahim dan para pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah berkatilah Muhammad dan para pengikut Muhammad yang setia, sebagaimana Engkau telah memberkati Ibrahim dan para pengikut Ibrahim yang setia. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”